

# Interaksi Simbolik dalam Penyajian Musik Iringan Tari Rampak Rebana di Sanggar Andari Pontianak

Nanang Akbar<sup>a1\*</sup>, Mastri Dihita Sagala<sup>b2</sup>, Nurmila Sari Djau<sup>c3</sup>

<sup>abc</sup>Universitas Tanjungpura, Kota Pontianak, Kalimantan Barat, 78124, Indonesia

<sup>1</sup>[fl111201012@student.untan.ac.id](mailto:fl111201012@student.untan.ac.id); <sup>2</sup>[mastri.dihita@fkip.untan.ac.id](mailto:mastri.dihita@fkip.untan.ac.id); <sup>3</sup>[nurmila.sari@fkip.untan.ac.id](mailto:nurmila.sari@fkip.untan.ac.id)

<p><b>SEJARAH ARTIKEL</b> Diterima: 30 Mei 2024 Direvisi: 26 Juli 2024 Disetujui: 30 September 2024 Diterbitkan: 31 Oktober 2024</p> <p><b>*Corresponding</b> <a href="mailto:fl111201012@student.untan.ac.id">fl111201012@student.untan.ac.id</a></p> <p> 10.22219/satwika.v8i2.33930</p> <p> <a href="mailto:jurnalsatwika@umm.ac.id">jurnalsatwika@umm.ac.id</a></p> <p><b>How to Cite:</b> Akbar, N., Sagala, M. D., &amp; Djau, N. S. (2024). Interaksi Simbolik dalam Penyajian Musik Iringan Tari Rampak Rebana di Sanggar Andari Pontianak. <i>Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial</i>, 8 (2), 472-479. <a href="https://doi.org/10.22219/satwika.v8i2.33930">https://doi.org/10.22219/satwika.v8i2.33930</a></p> 	<p><b>ABSTRAK</b></p> <p>Keberhasilan sebuah penyajian kesenian tradisional merupakan hasil dari proses interaksi antar para pemain, baik melalui verbal maupun melalui simbol. Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan bagaimana proses interaksi simbolik antara penari dan pemusik dalam sebuah penyajian musik iringan Tari Rampak Rebana di Sanggar Andari Pontianak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menyajikan segala proses interaksi yang terjalin dari proses awal garapan, latihan, hingga penyajian karya. Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan sosiokultur untuk mengungkapkan bagaimana proses interaksi simbolik terwujud berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang terjadi di lingkungan masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, yakni wawancara terhadap pemilik sanggar, komposer musik penari. Teknik analisis data melalui tahapan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bentuk penyajian musik iringan Tari Rampak Rebana menjadi upaya pewarisan dalam melestarikan budaya Melayu. Proses ini melalui kegiatan penyampaian ide garapan dari komposer kepada para pemusik, proses latihan antara pemusik dan penari hingga sampai kepada penyajian musik iringan Tari Rampak Rebana. Selain itu, penelitian ini membuktikan bahwa interaksi simbolik tidak serta merta terjadi pada suatu komunitas sanggar, melainkan tumbuh berdasarkan penerimaan ide, penyamaan persepsi dan adaptasi yang berlangsung secara kontinu sehingga menjadi budaya yang perlu dilestarikan.</p> <p><b>Kata kunci:</b> interaksi simbolik; musik iringan tari; tari rampak rebana</p> <p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>The success of a traditional art presentation is the result of the process of interaction between the players, both verbally and through symbols. The purpose of this study is to reveal how the process of symbolic interaction between dancers and musicians in a musical presentation accompaniment to Rampak Rebana Dance at Sanggar Andari Pontianak. This research uses qualitative descriptive methods to present all interaction processes that are established from the initial process of cultivation, exercise, to the presentation of works. The research approach uses a sociocultural approach to reveal how the process of symbolic interaction is realized based on habits that occur in the community. Data were collected through observation, interviews and documentation. Data validity using source triangulation, which is an interview with the owner of the studio, the composer of dancer music. Data analysis techniques through the stages of data reduction, data presentation and conclusions. The results of this study show that the form of presenting accompaniment music of Rampak Rebana Dance is an inheritance effort in</i></p>
--	--

*preserving Malay culture. This process is through the activity of conveying ideas made by the composer to the musicians, the process of rehearsal between musicians and dancers to the presentation of music accompaniment to the Rampak Rebana Dance. In addition, this study proves that symbolic interaction does not necessarily occur in a studio community, but grows based on the acceptance of ideas, equalization of perceptions and adaptation that takes place continuously so that it becomes a culture that needs to be preserved.*

**Keywords:** *symbolic interaction; dance accompaniment music; rampak rebana dance*

© 2024 This is an Open Access Research distributed under the term of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original works are appropriately cited.



## PENDAHULUAN

Interaksi dalam kehidupan bermasyarakat terbentuk dalam aktivitas yang bersifat kontinu sehingga menjadi ciri khas. Adapun interaksi tersebut dapat dilakukan dalam berbagai cara. Misalnya pada Masyarakat Sambori, budaya menyampaikan komunikasi dapat dilakukan melalui ketua adat ([Hidayatullah, 2018](#)). Interaksi ini bertujuan untuk menghindari konflik, dimana setiap daerah di Indonesia terdiri dari berbagai latar belakang suku dan budaya ([Une 2021](#)). Bahkan, interaksi tersebut tidak hanya dapat dilakukan secara lisan, namun dapat tersampaikan secara tersirat.

Interaksi budaya tentu tidak terbatas pada kegiatan berbicara atau musyawarah, namun dapat dilakukan dengan media yang tidak disampaikan secara oral atau tanpa percakapan ([Yunita Pratiwi et al.2023](#)). Seperti dengan memanfaatkan museum yang diinovasikan menggunakan teknologi, sehingga budaya tersebut dapat diketahui secara luas ([Indrayani & Suparmi, 2021](#)). Dalam hal ini, komunikasi berperan sebagai upaya melestarikan kebudayaan [Yulista \(2019\)](#).

Masyarakat tentu mempercayai bahwa kesenian tradisional mampu menjadi sarana berkomunikasi dalam menyampaikan makna dan nilai-nilai budaya masyarakat. Komunikasi yang berfungsi sebagai cara mengungkapkan ekspresi sejalan dengan fungsi kesenian tradisional. Kesenian tradisional merupakan media menyampaikan gagasan yang lahir dari masyarakat sebagai nilai yang leluhur. Kesenian tersebut harus dilestarikan dan diwariskan pada generasi muda dengan tujuan untuk menjaga eksistensi kesenian tradisional agar kesenian tetap terjaga, tidak punah serta dapat memberikan manfaat kepada masyarakat. Dengan demikian, kesenian tradisional dapat disimpulkan sebagai symbol komunikasi dalam menyampaikan sesuatu.

Kota Pontianak memiliki berbagai kesenian tradisional yang melimpah yang masih mempertahankan nilai leluhur dan fungsinya dalam masyarakat, sehingga terdapat banyak sanggar yang menjadi wadah untuk

mempertahankan nilai tersebut. Sanggar dalam hal ini bersifat proaktif dalam melestarikan budaya tak benda, seperti musik dan tarian. Selain itu, sanggar dapat berguna untuk memaksimalkan potensi seni seseorang [Fabrizzal & Fitriani \(2021\)](#), tempat menggarap kesenian [Permatasari et al., \(2023\)](#), menyebarkan nilai religius [Rusdiana \(2020\)](#), serta tempat berlatih dan belajar kesenian.

Salah satu sanggar yang dapat di Pontianak adalah Sanggar Andari. Sanggar Andari memiliki beberapa fokus dalam kesenian tradisional, yakni tari tradisional dan musik tradisional. Secara fungsi, sanggar ini tidak sekedar mempertahankan kebudayaan Indonesia tetapi juga dapat menjadi wadah bagi anak-anak yang memiliki bakat dalam bidang seni. Implikasinya, mereka dapat berapresiasi melalui keikutsertaannya dalam festival kesenian dan menjawab permintaan masyarakat apabila dalam suatu acara diperlukan tarian dan musik tradisional. Dengan demikian, sanggar ini tidak hanya melatih kesenian suku Melayu, Dayak dan Tionghoa yang menjadi tiga suku terbesar di Kalimantan Barat, melainkan juga mengembangkan proses latihan pada kesenian suku Padang, Jawa, Batak, Sunda, Palembang, Sunda dan lainnya.

Hal yang menarik untuk dikaji pada sanggar ini adalah interaksi simbolik yang terjadi pada penyajian musik iringan Tari Rampak Rebana. Kesenian ini merupakan tarian suku Melayu dengan diiringi musik tradisional yang berlandaskan ajaran Islam. Hal ini diwujudkan nyatakan dalam gerak tari, seperti *jepin*, *joget*, *rodad*, *syara* dan *daife*. Gerakan tersebut mencerminkan makna kehidupan yang dinamis dan lincah. Tarian tersebut diiringi dengan musik iringan, yang terdiri dari akordion, gambus, beruas, beduk, *cymbal* dan rebana. Rebana yang digunakan tidak hanya dimainkan oleh pemusik, melainkan juga penari sebagai penguat suasana dan mempertegas gerak tarian.

Diperlukan keselarasan antara gerak tari dan musik yang mengiringi tarian tersebut. Artinya, setiap gerak dan ritmik musik menjadi harmonisasi yang indah dalam satu sajian sehingga dapat dinikmati secara pendengaran

dan penglihatan ([Markarma et al., 2022](#)). Kerjasama ini tentu telah melalui banyak komunikasi dalam setiap proses latihan ([Situmeang & Efi, 2023](#)). Keduanya saling melengkapi serta perlu mengolah emosi dan perasaan dalam satu pertunjukan hingga makna kesenian ini tersampaikan dengan jelas.

Interaksi antara penari dan pemusik yang terjadi pada pertunjukan tidak dilakukan secara percakapan langsung, melainkan menggunakan simbol atau tanda. Penelitian yang dilakukan oleh [Raharjo \(2023\)](#) menyebutkan bahwa interaksi simbolik dimulai sejak proses latihan dalam bentuk instruksi dan hitungan sebelum memulai. Struktur tersebut lahir dari rutinitas latihan dan praktik yang melekat dan menjadi karakter bagi mereka ([Kovačević et al., 2021](#)). Di sisi lain, rebana yang juga dimainkan penari memiliki hubungan normatif. Keterkaitan antara ritme musik dan gerak menciptakan dinamika dan makna penyajian kesenian [Raharja \(2019\)](#). Sebelum makna kesenian dapat diterima oleh para penonton, pemusik dan penari terlebih dahulu telah melakukan interaksi tentang bagaimana cara menyampaikan ekspresi seni tersebut ([Nurkhoirya et al., 2022](#)). Kekompakan tersebut akan berdampak pada keselarasan dan meningkatnya aspek sosial di antara para penyaji.

Interaksi berhubungan erat dengan komunikasi yang bertujuan untuk memahami makna yang tersampaikan kepada orang lain dari seseorang yang memberi makna. Proses interaksi dalam komunikasi dapat dilakukan dengan menggerakkan anggota tubuh, seperti kepala, tangan, kaki dan juga dengan mimik muka serta hal-hal lain yang dapat memberi makna. Interpretasi setiap orang dalam memaknai simbol interaksi tersebut berbeda-beda ([Aksan et al. 2009](#)). Hal tersebut didasari oleh perbedaan konsep, gagasan, perspektif dan prinsip hidup seseorang ([Laberger, 2022](#); [Wahyuni et al., 2023](#)). Penelitian ini lebih berfokus untuk mengetahui interaksi simbolik antara penari dan pemusik dalam penyajian sebuah karya.

Interaksi simbolik dalam sebuah penyajian kesenian tradisional dimaknai dengan penggunaan simbol-simbol yang mengisyaratkan suatu hal dan bisa terealisasikan antara penari dan pemusik, bahkan dengan penonton sekalipun. Interaksi simbolik dijabarkan sebagai gerakan non-verbal dengan tujuan untuk menyepakati suatu hal. Dengan demikian, interaksi simbolik memiliki peran yang penting dalam sebuah pertunjukan yang berguna untuk meningkatkan keberhasilan suatu penampilan yang berlaku juga untuk Tari Rampak Rebana di Sanggar Andari.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana proses interaksi yang dilakukan antara penari dan pemusik

sehingga terbentuk interaksi simbolik dalam penyajian musik iringan Tari Rampak Rebana di Sanggar Andari Pontianak. Dasar dari penelitian ini juga dipengaruhi oleh beberapa kajian penelitian yang relevan, antara lain oleh [Adelia et al., \(2024\)](#) yang membahas biografi pendiri Sanggar Andari, [Afilla et al., \(2024\)](#) mengkaji proses latihan tari anak di Sanggar Andari, [Permatasari et al., \(2024\)](#) meneliti proses kreatif Tari Rampak Rebana di Sanggar Andari, [Safira & Mariasa, \(2021\)](#) membahas interaksi simbolik pada Jaranan Jawa Turonggo Budoyo, serta [Wahyuni et al., \(2023\)](#) yang menganalisis interaksi simbolik pada ritual Mapag Toya.

Dalam proses latihan maupun penyajian Tari Rampak Rebana juga terdapat banyak interaksi antara penari yang menarik sebuah karya dengan pemusik yang mengiringinya. Interaksi antar penari dan pemusik pada Tari Rampak Rebana sangat diperlukan dikarenakan penari yang kurang memiliki dasar musik, sedangkan pada tarian ini penari dituntut memainkan alat musik rebana yang harus selaras dengan musik iringan tarian.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yakni memecahkan masalah dengan menggambarkan sesuatu terkait dengan kondisi saat ini atau yang sedang berlangsung secara objektif. Penelitian kualitatif berperan dalam mengembangkan dan memaknai hal yang terjadi pada masalah sosial yang dalam prosesnya mengaitkan unsur-unsur penunjang, yang dikaitkan dengan dengan teori dan penelitian yang telah ada ([Aspers & Corte, 2019](#)). Penelitian ini dilakukan pada tanggal ..... di Sanggar Andari yang terletak di Jalan Halmahera 1 No.85 Kota Pontianak.

Pendekatan sosiokultural digunakan untuk mengungkap bagaimana proses interaksi terbentuk hingga diwujudkan dalam simbol-simbol. Pendekatan ini bertujuan untuk melihat nilai yang berlaku dalam setiap tindakan di masyarakat ([Hasfialdi & Rafliis 2023](#)). Dalam pembelajaran, Vygotsky (1980) berpendapat bahwa teori sosiokultural dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Artinya, penelitian ini akan merujuk juga kepada bagaimana proses latihan yang dilakukan pada sanggar tersebut. Perilaku sosial yang ada di lingkungan sanggar Andari serta perbedaan latar belakang suku para penari dan pemusik akan menghasilkan dimensi keberagaman yang menarik untuk dipertahankan melalui penyajian musik iringan Tari Rampak Rebana.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati kondisi lingkungan sekitar sanggar Andari, proses garapan musik dan tari, pola

komunikasi antara penari dan pemusik. Wawancara dilakukan kepada narasumber yang berperan sebagai penata tari, penata musik, serta penari. Wawancara pertama dilakukan bersama penata tari (Kusmindari Triwati), bertujuan mengetahui asal-usul tarian serta proses kreatifnya. Dilanjutkan dengan penari (Fitri Suryandari) yang bertujuan mengetahui proses interaksi dengan pemusik dan terakhir dengan penata musik yang bernama (Sabarudin) yang juga berperan sebagai pemusik musik iringan Tari Rampak Rebana yang bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis interaksi antara pemusik dan penari serta bentuk penyajian musik iringan tari. Data dari ketiga narasumber diolah dan diuji dengan cara membandingkan hasil data yang telah didapat kemudian data diolah untuk mendapatkan hasil penelitian. Dokumentasi yang dilakukan menghasilkan bagaimana fungsi Sanggar Andari di masyarakat, kegiatan yang pernah diikuti sanggar andari, dokumentasi observasi dan wawancara, instrumen musik yang digunakan sebagai musik iringan tari, serta penyajian musik iringan Tari Rampak Rebana.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tari Rampak Rebana diciptakan oleh seorang koreografer bernama Kusmindari Triwati yang merupakan sebuah tarian garapan baru yang bernuansa melayu dan berlandaskan Islam. Keunikan tarian ini terletak pada gerakan penari yang juga memainkan alat musik rebana. Musik iringan Tari Rampak Rebana dibuat oleh komposer bernama Sabarudin dengan pola tabuhan dan iringan melayu, yang di mana musik menyesuaikan gerakan tarian penari yang juga memainkan sebuah alat musik.

Keselarasan antara musik iringan tari dan gerakan penari yang memainkan alat musik didukung dengan proses latihan dengan interaksi yang beragam. Interaksi antara penari dan pemusik dilakukan dengan simbol-simbol yang telah disepakati antar keduanya.

### **Bentuk Penyajian Musik Iringan Tari Rampak Rebana**

Musik iringan telah menjadi unsur utama dalam sebuah karya tari. Fungsi musik iringan dalam tari salah satunya menguatkan aksen gerak tari serta memperjelas makna tari kepada penikmat tari. Tari Rampak Rebana memiliki musik iringan tari yang khas dan berhubungan erat dengan gerakan tari. Musik iringan Tari Rampak Rebana bernuansa melayu yang tergambar pada pola tabuhan yang digunakan, yaitu *jepin*, *hadrah*, *daife*, *tandak*, *joget*, *silat juadah*. Alat musik yang digunakan berupa akordion, gambus, bedug, *symbal* serta rebana.

Proses awal penyajian musik iringan Tari Rampak Rebana berupa pemilihan jenis instrumen musik yang akan digunakan dan menentukan pemain-pemain instrumen musik tersebut. Selanjutnya, komposer berkoordinasi dengan koreografer tari untuk menyatukan pemikiran tentang pola tabuhan dan melodi yang akan dihasilkan pada musik iringan tari. Setelah itu, komposer membuat pola tabuhan dan melodi sesuai dengan yang telah disepakati dengan koreografer. Pada tarian ini, terdapat gerakan tarian di mana penari juga memainkan salah satu instrumen musik, oleh karena itu, komposer dituntut membuat pola tabuhan musik yang harus seirama dengan gerakan tari yang juga memainkan instrumen musik.

Ketika tarian disajikan, para pemusik berada di samping panggung, dengan posisi duduk menghadap ke arah penari. Pemusik dituntut untuk berfokus juga ke arah penari. Tujuannya agar mereka dapat menyesuaikan aksan-aksan pada gerakan tari dan pukulan rebana oleh penari. Pada bagian awal, sholawat dilantunkan dengan diiringi instrumen akordion. Pada bagian ini, penari memasuki panggung sebagai tanda bahwa Tari Rampak Rebana akan dimulai. Ketika penari telah berada diposisi yang tepat, mereka kemudian meletakkan rebana di lantai dan melantunkan sholawat secara bersama-sama. Ketika sholawat selesai, tarian dimulai dengan diiringi musik perkusi Melayu. Gerakan tari tersebut selaras dengan ritmik yang dimainkan musik dengan permainan aksan dan pola *interlocking*, yakni saling bersahut-sahutan. Tampak bahwa gerak tarian ini melibatkan instrumen rebana yang ditabuh hingga mengeluarkan bunyi. Selanjutnya, terdapat bagian dimana penari melakukan tarian sambil bermain rebana.

Permainan rebana yang dilakukan seirama dengan musik iringan yang dimainkan. Posisi rebana ketika ditabuh oleh penari tidak menentu. Dapat berada di depan penari, di samping, maupun di belakang. Bagian ini menjadi inti pada Tari Rampak Rebana. Rebana diposisikan tidak hanya sebagai properti tari, melainkan juga sebagai pendukung suasana musik. Terdapat juga gerakan dimana mereka meletakkan rebana di lantai, kemudian mereka menari tanpa menggunakan rebana. Pada bagian akhir, musik iringan diisi dengan pola permainan musik Melayu hingga sajian tarian ini selesai.

Bentuk penyajian dimaksudkan sebagai wujud ataupun sesuatu yang tampak secara nyata maupun tidak tampak secara nyata ([Nurkhoiriya et al. 2022](#)). Kemudian menurut [Yelli et al. \(2022\)](#), penyajian disuguhkan kepada penonton, pendengar, penikmat, serta khalayak umum. Penyajian musik iringan tari merupakan pertunjukan tari dan musik yang saling mendukung tanpa terpisah-pisah sehingga keduanya

dapat menarik perhatian penonton. Dalam Tari Rampak Rebana, bentuk penyajian musik iringan tari tergambar jelas dengan jenis instrumen musik, syair, pola tabuhan, serta bentuk melodi yang digunakan. Jenis instrumen musik antara lain, *beduk, rebana, akordion, cymbal, beruas, tar*. Syair berisi sholawat yang dilantunkan yang mencerminkan nilai-nilai Islami. Pola tabuhan berupa pola tabuhan tradisi melayu yang berupa, *jepin, joget, gencat, lampas, daife, hadrah, silat juadah*. Pola tabuhan ini memiliki ritmik yang menimbulkan kesan semangat dan lincah.

Bentuk penyajian kesenian tradisional merepresentasikan nilai budaya yang dapat dinikmati melalui penglihatan dan pendengaran (Yelli et al. 2022). Bentuk melodi yang digunakan merupakan melodi-melodi khas Melayu yang menggambarkan budaya Melayu dan dimainkan dengan akordion dengan mayoritas *scale minor zigana*. Ritmik melodi terdengar lebih atraktif yang disesuaikan dengan gerakan tari yang lugas. Penyajian ini menggambarkan semangat mudamudi dalam proses pembangunan.

Sebuah karya tari memiliki hubungan yang erat dengan musik iringan tari yang berfungsi untuk menguatkan tempo, mengatur ritme, penjiwaan, serta penguatan terhadap gerakan tari (Fitriani & Saepudin, 2022). Sejalan dengan itu, (Daluwu et al., 2022) musik iringan tari berisi berbagai macam unsur-unsur musik yang mencakup, ritme, tempo, dinamika, interval, aksentuasi, harmoni dan tangga nada. Musik iringan tari berisi unsur-unsur musik dan berfungsi mengatur tempo dan ritme serta menguatkan makna gerakan tari dan penjiwaannya. Demikian halnya dengan musik iringan Tari Rampak Rebana yang mencakup semua unsur-unsur musik dan menjalankan fungsinya sebagai penguatan terhadap ekspresi dan penjiwaan semangat kepada penari.

Musik iringan Tari Rampak Rebana memiliki aksentuasi yang membantu menguatkan gerakan tari. Aksentuasi tersebut bertujuan untuk memberikan kesan lincah dan semangat. Tergambar juga pada musik iringan yang dimainkan dengan dinamika yang keras. Representasi semangat juga terlihat pada pola tabuhan *jepin, joget, silat juadah* yang dimainkan oleh jenis instrumen perkusi, yaitu *beduk, rebana, beruas, dan cymbal*. Pola tabuhan dan melodi pada musik iringan tari tampak sangat selaras dengan gerakan tarian dan hal ini berlaku untuk semua bagian tari.

## Proses Interaksi Simbolik Dalam Penyajian Musik Iringan Tari Rampak Rebana

Pada proses garapan, instrumen rebana awalnya hanya difungsikan sebagai properti tarian ini. Selanjutnya, koreografer berpikir sebaiknya instrumen rebana tidak hanya menjadi properti, tetapi juga dimainkan oleh penari selayaknya fungsi utama instrumen tersebut sebagai tanda untuk aksentuasi tarian musik. Menjadi tantangan tersendiri bagi penari untuk memainkan rebana sambil menari. Mereka menyadari bahwa kerja sama dengan pemusik sangatlah penting.

Pada proses latihan, penari dan pemusik dibiasakan untuk selalu latihan bersama untuk menguatkan hubungan emosional antar keduanya. Proses latihan juga dibagi menjadi beberapa bagian tarian, yang di mana proses ini menjadi proses interaksi antara penari dan pemusik. Penari dan pemusik menyepakati simbol-simbol dari unsur musik yang akan digunakan dan dimaknai oleh semuanya. Simbol yang dipakai antara lain, syair sholawat yang menandakan tarian ini dimulai, pola tabuhan "*tandak*" yang menandakan penari memainkan instrumen rebana dan pemusik yang memainkan musik iringan bersahutan, vokal "*hai*" oleh pemusik yang menandakan pergantian bagian tari, pola tabuhan "*roll*" yang menandakan bagian penari memainkan instrumen rebana. Proses latihan juga dilakukan oleh penari yang hanya memainkan instrument rebana tanpa adanya gerakan tari yang bertujuan untuk menyatukan aksentuasi dan menstabilkan tempo.

Interaksi simbolik terjadi antara individu-individu dari proses sosialisasi, yang berupa kegiatan menyampaikan sesuatu secara simbolis dan pada akhirnya berfungsi untuk mengungkapkan makna melalui yang ada simbol (Suryani & Indriyanto, 2014). Kemudian menurut (Azzahro & Indriyanto, 2019), interaksi simbolik dalam sebuah penyajian kesenian tradisional dimaknai dengan penggunaan simbol-simbol yang mengisyaratkan suatu hal dan bisa terealisasikan antara penari dan pemusik, bahkan dengan penonton sekalipun. Dengan demikian, interaksi simbolik dalam sebuah penyajian kesenian dilakukan dengan penggunaan simbol-simbol yang bertujuan untuk mengungkapkan makna dan memberikan isyarat tertentu.

Dalam penyajian Tari Rampak Rebana, terdapat penari yang melakukan gerakan tarian dengan memainkan sebuah instrumen musik, yaitu rebana. Penyajian rebana yang dimainkan penari membentuk makna simbolik sebagai representasi dari gagasan sang komposer (Safira & Mariasa, 2021). Tentu gagasan tersebut dituangkan secara jelas kepada penari, sebagai

isyarat kepada mereka untuk memainkan rebana dan mendukung terciptanya musik yang diinginkan.

Dalam proses latihan Tari Rampak Rebana, terdapat proses ketika penari memainkan instrumen rebana dan pemusik yang memainkan berbagai instrumen musik iringan tari bersahutan dengan pola tabuhan dan hitungan yang sama. Dalam proses ini, terdapat interaksi simbolik dengan simbol pola tabuhan yang memiliki makna bersahutan antara penari yang memainkan instrumen rebana dengan pemusik yang memainkan musik iringan tari. Proses ini dilakukan berulang agar terciptanya keselarasan pola tabuhan serta tempo yang stabil.

Penari yang belum memiliki keterampilan bermain musik harus memotivasi dirinya untuk bermain selaras dengan pemusik. Di sisi lain, peran pelatih juga dibutuhkan dalam hal ini. Teori interaksi simbolik memusatkan perhatian pada dampak dari simbol yang memiliki makna tertentu terhadap perilaku individu dalam menyatukan persepsi. Pemahaman akan makna simbol (Safira & Mariasa, 2021), merupakan *output* dari interaksi sosial dan cara berkomunikasi sehingga memiliki perspektif yang sama tanpa percakapan.

Jika interaksi simbolik menentukan gerak tari dan musik kesenian Jaran Kepang (Kusumastuti et al., 2020), maka dalam sajian musik iringan Tari Rampak Rebana simbol tersebut berguna untuk menghasilkan keselarasan antara pemusik dan permainan instrumen rebana oleh penari. Interaksi yang terjadi berupa gerakan, maupun sahutan dimana maknanya hanya dapat dimengerti oleh penari dan pemusik tersebut.



**Gambar 1.** Penari memasuki panggung dengan simbol syair sholawat dari pemusik.

(Dokumentasi: Kusmindari Triwati, Taman Budaya: 2017)

Interaksi simbolik menurut Blummer mengalami proses pemikiran, bahasa dan pemaknaan (Azzahro & Indriyanto, 2019). Bentuk interaksi simbolik berupa, syair yang berisi sholawat yang dilantunkan oleh pemusik yang menandakan penari memasuki panggung pertunjukan. Pemahaman ini dapat mereka satukan sejak proses latihan hingga disajikannya tarian tersebut.

Selanjutnya, terdapat pola tabuhan “roll” yang memiliki makna pergantian bagian gerakan tari dan musik iringan tarian. Pola irama ini tentu memiliki perbedaan dengan pola irama sebelumnya, yakni menggunakan not seperenambelas ( $1/16$ ), yang dimainkan oleh instrumen *rebana dan beduk*. Dalam hal ini, musik iringan menjadi penanda berubahnya pola lantai, formasi dan gerakan tarian (Daluwu et al., 2022). Tanpa harus melakukan percakapan, musik iringan ini sangat berfungsi bagi penari untuk melakukan gerakan selanjutnya. Hal ini tentu membantu penari melakukan gerakan dan pandangan yang sesuai, tanpa perlu menghadap ke arah pemusik.



**Gambar 2.** Penari memainkan alat musik rebana dengan simbol tabuhan rebana oleh pemusik.

(Dokumentasi: Kusmindari Triwati, Taman Budaya: 2017)

Setelah itu terdapat simbol alat musik rebana yang memiliki makna bahwa penari ikut memainkan alat musik rebana pada gerakan tari yang bunyinya bersahutan dengan musik iringan tari. Pola permainan ini merupakan simbol untuk bekerjasama. Tentu perlu perhatian fokus dalam memainkan bagian ini sehingga mereka mampu menciptakan perpaduan ritmik yang saling melengkapi. Simbol atau tanda akan menjadi tidak berguna ketika hal makna tersebut sudah menjadi realita (Kovačević et al., 2021). Proses latihan rutin yang dilakukan penari dan pemusik menjadikan simbol kerjasama tersebut dapat diwujudkan ketika pertunjukan. Hal tersebut tidak terjadi serta merta, melainkan telah melalui proses penyatuan pikiran dan pemahaman yang seragam.

Selama memainkan rebana, aksent musik selalu dimainkan oleh penari. Bermain musik aksent artinya perlu kekuatan lebih jika dibandingkan dengan musik tidak beraksent untuk menciptakan karakter pada sekmen tertentu (Drake & Palmer, 1993). Penari menciptakan suasana lincah dan karakter kuat melalui gerakan dan tabuhan rebana tersebut. Aksent pada rebana menjadi simbol kepada pemusik juga untuk memainkan dinamika keras kepada pemusik.

Musik iringan dapat menjadi penanda perpindahan posisi dan gerak tari Terdapat simbol ucapan “hai” oleh pemusik yang dimaknai perpindahan pola tabuhan dan juga gerakan tari. Seperti sahutan “he..a..e..” pada kesenian Masyarakat Sunda, atau ucapan “emma da..” ketika tarian Tor-tor Batak ditampilkan, ucapan “hai” tersebut bermakna ajakan untuk lebih bersemangat. Lebih dari pada itu, sahutan ini menjadi tanda bagi penari sebagai pengganti hitungan awal. Proses dimulainya sebuah tarian pada saat latihan biasanya menggunakan hitungan 1-8. Namun, pada saat penyajian pemusik langsung melantunkan syair sholawat yang diiringi instrumen akordion tanpa hitungan 1-8, karena antara pemusik dan penari telah paham dengan makna dari hal tersebut serta menciptakan suasana yang tenang dan sakral.

Pada bagian akhir tarian, musik disajikan dengan pola tabuhan “*senandung*” dan “*joget*” yang diikuti melodi khas Melayu yang lebih semangat menandakan tarian akan berakhir dan bagian penutup musik iringan Tari Rampak Rebana dimainkan pola tabuhan “*lampas*” dari instrumen *beruas*.

## SIMPULAN

Interaksi simbolik sangat membantu penari dan pemusik dalam menyajikan sebuah kesenian. Keterbatasan percakapan dan pandangan untuk saling berinteraksi antara pemusik dan penari tidak menghalangi kesuksesan sebuah penyajian seni karena tanda maupun simbol yang telah disepakati. Simbol yang digunakan oleh pemusik dan penari pada penyajian Tari Rampak Rebana didominasi oleh pola tabuhan musik iringan tari, syair, serta teriakan vokal atau kata-kata dari pemusik.

Kehadiran rebana sebagai instrumen yang dimainkan penari bukan menjadi problem yang berarti ketika setiap tim saling mendukung dan menguasai pola permainan. Bahkan, sahutan yang muncul tidak serta merta ada, melainkan ada maksud dan tujuan yang mengandung makna suatu budaya, yakni budaya Melayu. Dengan demikian, interaksi simbolik ini dapat menjadi asal usul terciptanya sebuah budaya sebagai ciri khas budaya dan warisan tak benda yang perlu dilestarikan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pemilik Sanggar Andari, penari serta pada pamusik yang terlibat dalam penyajian musik iringan Tari Rampak Rebana serta membantu proses penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aksan, N., Kisac, B., Aydin, M., & Demirbukan, S. (2009). Symbolic interaction theory. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 1(1) pp. 902-904. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2009.01.160>
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is Qualitative in Qualitative Research. *Qualitative Sociology*, 42(2) pp. 139–160. <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>
- Azzahro, A. A., & Indriyanto, R. (2019). Interaksi Simbolik pada Pertunjukan Sintren Desa Luwijawa Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal. *Jurnal Seni Tari*, 8(1) pp.103-110. <https://doi.org/10.15294/jst.v8i1.31075>
- Daluwu, O. V., Sunarmi, S., & Takalumang, L. M. (2022). Musik Iringan Tari Ampa Wayer di Kelurahan Kolongan Akembawi Kecamatan Tahuna Barat Kabupaten Kepulauan Sangihe. *KOMPETENSI*, 2(11) pp. 1807-1817. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v2i11.5700>
- Drake, C., & Palmer, C. (1993). Accent Structures in Music Performance. *Music Perception*, 10(3) pp. 343–378. <https://doi.org/10.2307/40285574>
- Fahrizal, M. R., & Fitriani, E. (2021). Sanggar Anggun Nan Tongga: Pelestarian Kesenian Tradisional Randai (Suatu Kajian Fungsionalis). *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 3(2) pp. 127-135. <https://doi.org/10.24036/csjar.v3i2.96>
- Fitriani, T. S., & Saepudin, A. (2022). Midi Sebagai Inovasi dan Alternatif Musik Iringan Tari di Masa Pandemi. *Melayu Arts and Performance Journal*, 5(1) 85-96. <https://doi.org/10.26887/mapj.v5i1.2518>
- Hasfaldi, F., & Rafli, R. (2023). An Analysis of The Speech Acts Through The Socioculture. *Jurnal Ilmiah Langue and Parole*, 6(2) pp. 127-133. <https://doi.org/10.36057/jilp.v6i2.596>
- Hidayatullah, A. (2018). Pola Komunikasi Tokoh Adat dalam Melestarikan Budaya Tradisional Suku Sambori. *Journal Acta Diurna*, 14(2) pp. 84 - 98. <https://doi.org/10.20884/1.actadiurna.2018.14.2.1346>
- Indrayani, N., & Suparmi, S. (2021). Revitalisasi Museum Siginjei Sebagai Wahana Interaksi Budaya Di Tengah Pandemi Covid-19. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 10(1) pp. 70-81

- . <https://doi.org/10.36706/jc.v10i1.13667>
- Kovačević, V., Malenica, K., & Kardum, G. (2021). Symbolic interactions in popular religion according to dimensions of religiosity: A qualitative study. *Societies*, 11(2). <https://doi.org/10.3390/soc11020030>
- Kusumastuti, E. K., -, I., & Widjantje, K. (2020). Pola Interaksi Simbolik Dan Pewarisan Kesenian Jaran Kepang Semarangan Berbasis Agil Di Era Disrupsi. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 35(3) pp. 337–343. <https://doi.org/10.31091/mudra.v35i3.883>
- Laberge, Y. (2022). Review: Studies in Symbolic Interaction. *Electronic Green Journal*, 1(47) pp.177-187. <https://doi.org/10.5070/g314756767>
- Markarma, M. R., Zaiful, Z., & Huliazati, E. (2022). Keselarasan Iringan dan Gerak Tari Tapel Telu Sanggar Gedeng Kedaton Lendang Nangka Lombok Timur. *Action Research Literate*, 6(2) pp. 134.144. <https://doi.org/10.46799/ar.v6i2.121>
- Nurkhoirya, E., Putra, R. E., & Sepdwiko, D. (2022). Bentuk Penyajian Musik Iringan Tari Pasambahan di Sanggar Carano Lemabang Palembang. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 7(2), 105-115. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v7i2.2468>
- Permatasari, S. A., Trinugraha, Y. H., & Pudyastuti, S. G. (2023). Peran Sanggar Asto Kenyo Art dalam Pelestarian Wayang Kulit diDesa Kepuhsari. *Jurnal Ilmiah Muqoddimah*, 7(2), 639–649. <https://doi.org/10.31604/jim.v7i2.2023.639-648>
- Raharja, B. (2019). Musik Iringan Drama Tari Pengembaraan Panji Inukertapati Bermisi Perdamaian dan Toleransi. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 20(1) pp. 13-23. <https://doi.org/10.24821/resital.v20i1.3459>
- Raharjo, E. (2023). A Symbolic Interaction in The Teaching of Gambang Semarang Music at School. *Jurnal Seni Musik*, 12(1) pp. 44-51. <https://doi.org/10.15294/jsm.v12i1.68876>
- Rusdiana, I. (2020). Revitalisasi Fungsi Sanggar Agama Sebagai Upaya Mewujudkan Masyarakat Desa Bungal yang Maju, Berbudaya, dan Religius. *InEJ: Indonesian Engagement Journal*, 1(1) pp. 1-16.. <https://doi.org/10.21154/inej.v1i1.2043>
- Safira, R. Z., & Mariasa, I. N. (2021). Interaksi Simbolik pada Pertunjukan Jaranan Jawa Turonggo Budoyo Desa Rejoagung Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10(1) pp. 204-217. <https://doi.org/10.20961/jas.v10i1.46550>
- Situmeang, J. F., & Efi, A. (2023). Kajian Pertunjukan Musik Iringan Tari Jogi di Sanggar Warisan Pantai Basri Pulau Panjang Batam Kepulauan Riau. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 12(1) pp.11-18. <https://doi.org/10.24114/gr.v12i1.42331>
- Suryani, S. D., & Indriyanto, R. (2014). Tayub as a Symbolic Interaction Medium in Sedekah Bumi Ritual in Pati Regency. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 14(2), 98-110. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v14i2.3291>
- Une, D. (2021). Interaksi Sosial Budaya Masyarakat Desa Banuroja. *Gorontalo Journal of Government and Political Studies*, 4(1) pp. 178-186. <https://doi.org/10.32662/gjgops.v4i1.1459>
- Wahyuni, M., Sentosa, I., . I., & Larry Julianto, I. N. (2023). A Symbolic Interaction Analysis of Mapag Toya Ritual in Subak Bali. *KnE Social Sciences*. pp. 251–258. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i2.12768>
- Yelli, N., A. Heryanto, A. H., & Utami, S. A. (2022). Bentuk Penyajian Musik Talempong Goyang di Sanggar Carano Kota Palembang. *Besaung : Jurnal Seni Desain Dan Budaya*, 7(1), 10-14. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v7i1.2028>
- Yulista, Y. (2019). Pola Komunikasi dalam Mempertahankan Eksistensi Budaya Pesantren di Pulau Bangka. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 4(1) pp. 60-84.. <https://doi.org/10.32923/sci.v4i1.1114>
- Yunita Pratiwi, C., Novianita, R., & Yunita, R. (2023). Identifikasi Pola Komunikasi Antar Budaya Pada Suku Bajo Singkil Di Semenep Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1) pp. 142–146. <https://doi.org/10.59000/jim.v2i1.102>